



**ETNOZOOLOGI MASYARAKAT MELAYU DESA KUMPANG TENGAH
KECAMATAN SEBANGKI KABUPATEN LANDAK**

*(Ethnzoology of Melayu Community in Kumpang Tengah Vilage, Sebangki District, Landak
Regency)*

Ratna Sari, M. Sofwan Anwari, M. Dirhamsyah

Faculty Forestry Universitas Tanjungpura Pontianak. Jl. Daya Nasional Pontianak 78124
Email: Ratnasarisulaeman12@gmail.com

Abstract

The Malay tribe in Kumpang Tengah Village is one of the indigenous tribes of West Kalimantan which has biodiversity in the use of fauna since ancient times to meet the needs of life, one of which is as food, medicine, ritual, mystical and art. The purpose of this study was to record the types of animals used for consumption, traditional rituals, arts, medicines. The data collection technique was carried out by in-depth interviews with respondents who were selected using a survey method and the selection of respondents was carried out using a snowball sampling technique. Respondents amounted to 20 people, data collection using a questionnaire. The results showed that the use of animals as many as 27 types of animals ranging from mammals, aves, reptiles, insects, annelids, pisces, crustaceans in the village. Utilization for consumption of 15 animals, arts 3 animals, treatment of 4 animals, rituals and mystical as many as 6 animal species. Its main parts are flesh, gall, horns, whole body. Based on the high percentage of animal species used by the Malay community of Kumpang Tengah Village, the consumption is 65%. Utilization of animals for treatment by drinking and eating. How to manage, dried and cooked. Utilization of animals for art by drying animal skins and animal horns on display.

Keywords: Ethnzoology, Kumpang Tengah, Utilization.

Abstrak

Suku Melayu di Desa Kumpang Tengah merupakan salah satu etnis asli Kalimantan Barat yang memiliki keanekaragaman dalam pemanfaatan fauna sejak dulu untuk memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya sebagai bahan pangan, obat-obatan, ritual, mistis dan seni. Tujuan penelitian ini untuk mendata jenis-jenis hewan yang dimanfaatkan untuk konsumsi, ritual adat, kesenian, obat-obatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap responden yang terpilih dengan menggunakan metode survey dan pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan teknik snowball sampling. Responden berjumlah 20 orang, pengumpulan data menggunakan bantuan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan satwa sebanyak 27 jenis satwa dari mamalia, aves, reptile, insecta, annelida, pisces, crustaceae di desa tersebut. Pemanfaatan untuk konsumsi sebanyak 15 satwa, kesenian sebanyak 3 satwa, pengobatan sebanyak 4 satwa, ritual dan mistis sebanyak 6 jenis satwa. Bagian utamanya adalah daging, empedu, tanduk, seluruh badan. Berdasarkan tinggi presentase jenis satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu Desa Kumpang Tengah yaitu konsumsi sebesar 65%. Pemanfaatan satwa untuk pengobatan dengan cara, diminum dan dimakan. Cara pengelolannya, dikeringkan dan dimasak. Pemanfaatan satwa untuk kesenian dengan cara, kulit satwa dikeringkan dan tanduk satwa dijadikan pajangan.

Kata Kunci : Ethnzoologi, Kumpang Tengah, Pemanfaatan.



PENDAHULUAN

Kalimantan merupakan pulau di Indonesia yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, flora dan faunanya masih dapat kita temui didalam hutan Kalimantan. Masyarakat di kalimantan yakni di pedalaman masih memanfaatkan hasil alam yaitu berupa satwa, tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan yang ada di dalam hutan untuk kebutuhan sehari-hari, baik untuk kebutuhan konsumsi, kebutuhan adat istiadat, kebutuhan untuk pengobatan juga bisa dimanfaatkan sebagai simbol kesenian. Sejak zaman nenek moyang hingga saat ini masyarakat lokal kalimantan dari berbagai macam suku masih menggantungkan hidupnya pada alam, memanfaatkan hasil alam berupa satwa untuk keperluan sehari-hari seperti kebutuhan konsumsi (protein), keperluan ritual adat, pengobatan, kegiatan supranatural dan komersial juga bisa dimanfaatkan sebagai alat kesenian, pertanda menurut keyakinan setempat. Setiap suku memiliki variasi dalam memanfaatkan satwa merupakan implikasi dari beragamnya etnis, baik dalam hal jenis satwa yang dimanfaatkan, pola pemanfaatan maupun cara memanfaatkannya (Pilatus dkk, 2017).

Pemanfaatan flora dan fauna telah dilakukan oleh berbagai etnis yang ada di kalimantan sejak dulu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ragam pemanfaatan satwa merupakan implikasi dari beragamnya etnis, baik dalam hal jenis satwa yang

dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan maupun cara memanfaatkannya. Keragaman dalam pemanfaatan satwa mendorong terbentuknya pola yaitu masyarakat pedalaman Kalimantan yang hidup didalam maupun disekitar hutan masih menggantungkan hidupnya pada hutan yang ada disekitar mereka. Hubungan antara manusia dan satwa telah ada sejak zaman dahulu, mencerminkan pengaruh yang timbul dari kondisi lingkungan dan budaya. Etnozoologi adalah penamaan ilmiah, penggunaan dan hubungan budaya antara satwa dan manusia dalam suatu suku bangsa (Syam, 2011). Pemanfaatan satwa di Indonesia telah ada sejak zaman nenek moyang, dengan keadaan hutan yang masih baik, masyarakat memperoleh satwa dengan cara berburu (Sinery, 2015). Hal ini berkaitan erat dengan proses interaksi yang berkembang antara etnis tertentu yang tinggal disekitar hutan dengan alam lingkungannya dari waktu ke waktu. Interaksi yang kuat tersebut melahirkan cara tersendiri pada komunitas masyarakat dalam memperlakukan sumberdaya alamnya. Masyarakat tradisional itu sendiri memiliki masing-masing kelompok yang terdiri atas pemburu, peramu hasil hutan, dan para petani yang berada disekitar hutan (Maydell, 2009). Kebudayaan masyarakat tradisional tidak mengalami perubahan mendasar, karena peranan adat-istiadat sangat kuat menguasai kehidupan mereka (Ifzanul, 2010). Masyarakat adat ini tak lain sebagai penjelmaan dari suatu

komunitas pra-melayu landak, yaitu masyarakat Hindu (jawa) dan masyarakat asal (asli setempat) yang kental dengan perpaduan animisme dinamisme dan totemisme yang belakangan dikenal dengan masyarakat Dayak (Radiansyah, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendata dan mengkaji pemanfaatan jenis satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu Desa Kumpang Tengah, Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kumpang Tengah, pada tanggal 14 April sampai 10 Mei 2020. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap responden yang terpilih dengan menggunakan metode survey. Pemilihan responden ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu dengan menentukan

responden kunci untuk kemudian menentukan responden lainnya berdasarkan informasi dari responden sebelumnya, demikian juga untuk seterusnya. Analisa data yang digunakan adalah metode Deskriptif Kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Satwa Yang Dimanfaatkan

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh sebanyak 27 satwa dari 23 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu Desa Kumpang tengah. Terdapat 7 kelas (mamalia, aves, pisces, reptile, insect, annelida, crustaceae). Pemanfaatan bervariasi mulai dari pemanfaatan konsumsi, pengobatan, ritual, mistis dan nilai seni. Informasi jenis satwa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat melayu di Desa Kumpang Tengah (*Animals species used by Malay community in Kumpang Tengah village*)

No	Jenis Satwa		Peruntukan			
	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	K	P	NS	RMP
Mamalia						
1	Sapi	<i>Bos barbatus</i>	√		√	
2	Kambing	<i>Capra aegagrus</i>	√		√	√
3	Kijang	<i>Muntiacus muntjak</i>	√			
4	Rusa	<i>Cervus unicolor</i>	√		√	
5	Musang	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>				
6	Monyet	<i>Macaca fascicularis</i>				
7	Landak	<i>Hystric brachyura</i>				√
8	Kancil	<i>Tragulus khancil</i>	√			
9	Tupai	<i>Tupai agracilis</i>				
10	Terenggiling	<i>Manis javanica</i>				√
Aves						
11	Enggang	<i>Buceros vigil</i>			√	
12	Tengkukur	<i>Spilopelia chinensis</i>				
13	Punai	<i>Treron capellei</i>				



No	Jenis Satwa		Peruntukan			
	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	K	P	NS	RMP
14	Burung Hantu	<i>Otus magicus</i>				
15	Ayam	<i>Gallus gallus domesticus</i>	√			√
16	Burung Kroak	<i>Amaurornis phoenicurus</i>				
Reptil						
17	Labi-labi	<i>Amyda cartilaginea</i>				
18	Ular Phyton	<i>Phyton curtus</i>		√		
19	Biawak	<i>Varanus salvator</i>		√		
Insecta						
20	Capung	<i>Anisoptera</i>				√
Annelida						
21	Cacing Tanah	<i>Lumbricus tenestris</i>		√		
Pisces						
22	Ikan Tapah	<i>Wollago attu</i>	√			
23	Ikan Lais	<i>Kryptoterus bicirrhis</i>	√			
24	Ikan Gabus	<i>Channa striata</i>	√	√		
25	Ikan Hampala	<i>Hampala macrolepidato</i>	√			√
26	Ikan Belida	<i>Chitala lopis</i>	√			
Crustaceae						
27	Udang	<i>Macrobrachium rosenbergii</i>	√			√

Keterangan: K: Konsumsi, P: Pengobatan, NS: Nilai Seni, RMP: Ritual Mistis (Pertanda)

Kelas terbanyak yang dimanfaatkan adalah jenis Mamalia yang terdiri atas 11 spesies. Pemanfaatan hewan oleh masyarakat Melayu Desa Kumpang Tengah bervariasi mulai dari

pemanfaatan konsumsi, pengobatan, ritual adat atau mistis, dan nilai seni. Presentase pemanfaatan satwa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Presentase pemanfaatan satwa (percentage of animal utilization)

No.	Jenis Pemanfaatan	Presentase (%)
1	Konsumsi	63
2	Nilai Seni	12
3	Pengobatan	10
4	Mistis	8
5	Ritual	7

Pemanfaatan terbanyak untuk kebutuhan konsumsi sebanyak 11 spesies dengan persentasae 65% dan pemanfaatan satwa yang sedikit dimanfaatkan yaitu pada bagian ritual dengan presentase 5%.

Pemanfaatan Satwa untuk Konsumsi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui wawancara diperoleh satwa yang dimanfaatkan untuk

konsumsi terdapat 10 jenis satwa oleh masyarakat Melayu Desa Kumpang Tengah. Bagian yang dimanfaatkan adalah daging dan cara pengolahannya lebih banyak dimasak kuah dan digoreng. Daging merupakan sumber protein hewani yang sangat bermanfaat bagi perkembangan tubuh manusia. Bagi masyarakat Melayu Desa Kumpang Tengah masih ada pantangan



cara pengelolaan satwa. Masyarakat Melayu Kumpang Tengah berburu menggunakan pukat, senapang angin, dan parang. Satwa yang dikonsumsi oleh masyarakat di Desa Kumpang Tengah sangat banyak namun yang hampir setiap hari dikonsumsi adalah ikan-ikan yang ada di sungai yang mereka peroleh dari hasil menjala atau memancing. Sebagian tubuh satwa yang dikonsumsi lainnya adalah telur, lemak, hati.

Protein merupakan bagian dari komponen daging yang sangat penting, maka dari itu terdapat kecenderungan bahwa secara kimia rataan kadar protein daging kancil relatif lebih tinggi dibanding dengan daging hewan lainnya, kecuali dengan manapung dan kambing. Keberadaan protein daging kancil yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa daging kancil mempunyai suatu zat makanan yang amat penting bagi tubuh, karena protein disamping berfungsi sebagai bahan bakar juga sebagai zat pembangun dan pengatur serta berfungsi pula untuk membentuk jaringan baru dan mempertahankan jaringan yang telah ada. Persentase lemak kancil memiliki kadar yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan hewan lainnya (Djalal Rosyidi, 2007).

Pemanfaatan Satwa untuk Pengobatan

Pemanfaatan lain hewan di Desa Kumpang Tengah adalah sebagai obat. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara di wilayah Desa Kumpang Tengah. Satwa-satwa tersebut dipercaya

memiliki kemampuan dalam menyembuhkan beberapa penyakit seperti penyakit dalam, asma, biri-biri, tipus, penyakit kulit, penyembuh luka setelah operasi. Cara pengolahan dari satwa-satwa ini juga beragam antara lain; direbus, digoseng, dikeringkan, namun berdasarkan data diatas cara yang paling banyak digunakan adalah dikeringkan. Cara penggunaan obat dari satwa-satwa ini juga berbeda-beda tergantung dari satwa tersebut yakni dimakan, diminum, diseduh dengan air panas.

Empedu biawak (*Varanus salvator*) dipercaya dapat mengobati penyakit kulit dan asma. Cara pengolahan empedu biawak menjadi obat, empeduk sawak dicuci bersih lalu di keringkan seharian dengan cuaca panas dan dua sampai tiga hari bila cuaca mendung, lalu di telan seperti minum obat.

Daging dan empedu ular sawak (*Phyton curtus*) dipercaya untuk penyakit kulit, dengan cara daging ular sawak di masak dan empedu ular sawak di keringkan lalu ditelan seperti minum obat. Cacing tanah (*Lumbricus tenestris*) di percaya bisa mengobati penyakit tipus, dengan cara cacing di bersihkan lalu di jemur sampai kering kemudian ditumbuk setelah menjadi bubuk di minum seperti meminum puyer. Ikan gabus (*Channa Striata*) di percaya bisa mengobati bekas luka atau oprasi, dengan cara ikan gabus di masak kemudian di konsumsi seperti biasa. Jenis satwa yang dimanfaatkan seluruh tubuhnya adalah ayam kampung, biawak, cacing tanah, kaccer,



kelelawar ekor trubus, kuda laut, lipan, kecoa dan tikus belukar. Pemanfaatan seluruh tubuh ayam kampung, biawak dan tikus belukar dilakukan pada anakan dari ketiga jenis satwa tersebut. Sedangkan geliga yang diperoleh dari angkis ekor panjang, landak butun, landak raya, lutung kalimantan dan lutung merah diyakini masyarakat memiliki khasiat sebagai obat malaria. Bahan lain dari satwa yang banyak dimanfaatkan sebagai obat adalah janin, geliga dan lemak. Pada umumnya satwa yang diambil janinnya adalah yang termasuk bangsa Artiodactyla. Terdapat 8 jenis satwa yang dimanfaatkan janinnya sebagai obat, yaitu kancil, kijang, landak butun, landak raya, monyet kera, rusa sambar, trenggiling dan tupai. Janin rusa merupakan bahan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di sekitar TNBK sebagai penjaga kesehatan dan obat kuat. Jenis bahan lain dari satwa yang juga sering dimanfaatkan masyarakat adalah lemak. Sebagian besar penggunaan lemak adalah untuk memperoleh minyak yang dapat digunakan sebagai minyak urut (lemak beruang madu, binturung dan ular sanca), pengobatan luka bakar (lemak labi-labi) dan pengobatan luka bakar dan penyakit kulit (lemak biawak). Saat ini, belum banyak data yang menunjukkan khasiat satwa sebagai obat berdasarkan kandungan kimia bahan tersebut. Sehingga kajian lebih lanjut tentang khasiat bahan aktif yang dihasilkan satwa perlu dilakukan untuk menjamin keamanan dan kesehatan manusia sehubungan dengan

potensi perpindahan penyakit dari satwa ke tubuh manusia (zoonosis). Walaupun masyarakat juga melakukan pengolahan terhadap satwa yang akan dimanfaatkan sebagai obat, tetapi pengolahan masih dilakukan secara tradisional (Yohanes dkk., 2008)

Pemanfaatan Satwa untuk Ritual Adat, Mistis dan Pertanda

Ayam (*Gallus gallus domesticus*) yang dimanfaatkan Suku Melayu di Desa Kumpang Tengah adalah untuk Ritual Adat doa selamat dan buang-buang yang dimana ayam yang sudah dibakar disajikan dengan pulut yang disantan, beras kuning, beritih, keminting, daun sirih, paku, telur rebus dan air tepung tawar. Doa selamat ini dipercayai Suku Melayu Kumpang Tengah untuk terhindar dari mara bahaya setelah dibacakan doa ayam bakar dan pulut di bagikan ke kerabat terdekat sedangkan sesajian beritih, sirih yang sudah dilipat dengan paku, beras kuning dan telur rebus di anyutkan ke sungai dengan kepercayaan agar keturunan leluhur yang di sungai (buaya) tidak mengganggu anak cucu di darat. Kehidupan Suku Melayu ini, terdapat nama penyakit yang disebut Jukat yang artinya Keteguran Roh Halus (Mahluk tidak kasat mata). Seperti yang diceritakan oleh seorang masyarakat di Desa tersebut, ketika ada yang bakar udang menggunakan daun angka yang terjadi adalah orang itu langsung pingsan dan tidak bisa bangun kurang lebih selama 1 minggu dan bangun dalam keadaan sudah tidak bisa bicara dan tangan bengkok seperti

udang. Jukat yang hanya membuat sakit kepala dan sampai demam seperti membakar ikan Adong atau ikan hampala di gunung akan tetapi jika di masak dirumah tidak masalah selama minyak goreng bekas ikan tidak dipakai untuk masak yang lain seperti dipakai untuk goreng telur atau daging, jika minyak goreng bekas ikan dipakai goreng yang lain akan terkena Jukat.

Kucing merupakan hewan peliharaan sebagian orang yang hobi memeliharanya, namun di kalangan masyarakat Desa Nanga Betung, kucing

juga memiliki nilai mistis. Air bekas minuman kucing di malam jum'at ternyata dipercaya dapat memperlancar persalinan bagi ibu-ibu yang akan melakukan persalinan. Caranya air bekas minuman kucing tersebut nantinya akan dibacakan do'a tertentu oleh orang yang bisa membacakan tawar (doa) dan diminumkan kepada ibu-ibu yang akan melahirkan. Air bekas minuman kucing di malam jum'at yang telah dibacakan tersebut oleh orang-orang Desa Nanga Betung dinamakan air selusuh (Putra, 2019)



Gambar 1. Ritual Adat Doa Selamat

Pemanfaatan Satwa untuk Kesenian

Hubungan yang erat antara manusia dan hewan dari zaman ke zaman, yang telah dilibatkan dalam semua budaya sebagai cerminan dari sifat kemanusiaan yang melambangkan karakteristik masyarakat dan individu (Alves, 2012). Pemanfaatan satwa untuk kesenian di Desa Kumpang Tengah yaitu Kulit kambing yang sudah dibersihkan dan dikeringkan dipakai masyarakat Suku Melayu di Desa Kumpang Tengah untuk

membuat alat musik tradisional Suku Melayu yaitu tar atau yang biasa disebut Rebana. Rebana ini biasa digunakan untuk acara pernikahan dan Pengajian. Sedangkan satwa yang dimanfaatkan untuk pajangan yang masih mengiasi rumah penduduk Melayu di Desa Kumpang Tengah adalah Tanduk Rusa.

Tulang tengkorak kera atau dalam bahasa Dayak Kanayant disebut Kara. Tengkorak kera dimanfaatkan sebagai hiasan yang bernilai seni penggunaannya

dengan dipajang pada dinding-dinding rumah, hal ini merupakan pesan kepada yang melihat bahwa mereka pernah mendapatkan hewan tersebut. Pemanfaatan bagian hewan seperti suara, tanduk dan cangkang pada masyarakat di Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang digunakan sebagai kesenian. Mereka memanfaatkan jenis-jenis burung dan menyimpannya di rumah-rumah. Sama halnya dengan tanduk rusa dan cangkang kerang air tawar yang dipajang di dinding rumah mereka. (Pilatus dkk, 2017)

Teknik dan Cara Pemburuan Satwa

Teknik berburu yang digunakan masyarakat sekarang lebih mengarah pada

teknik berburu secara modern hal ini dikarenakan alat yang dianggap lebih praktis serta tidak banyak memakan waktu dan tenaga dalam pembuatan alat berburu namun, walaupun demikian tidak sedikit juga masyarakat yang masih menggunakan jerat atau perangkap sederhana yang mereka buat sendiri untuk berburu.

Waktu berburu yang paling banyak digunakan adalah pagi dan malam hari, waktu berburu ini disesuaikan dengan aktivitas satwa-satwa yang ada di hutan karena setiap jenis satwa memiliki waktu yang berbeda-beda untuk bergerak dalam mencari makan atau kegiatan lainnya.



Gambar 2. Pemasangan pukut burung

Bagian Hewan yang Dimanfaatkan

Pemanfaatan satwa oleh masyarakat Suku Melayu Desa Kumpang Tengah Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak menggunakan

seluruh badan sampai pada bagian organ dalam dari satwa tersebut. Berikut merupakan diagram bagian satwa yang dimanfaatkan



Gambar 1. Diagram Bagian Satwa yang Dimanfaatkan Oleh Suku Melayu Desa Kumpang Tengah

Pemanfaatan bagian satwa tertinggi yaitu pada bagian daging yaitu sebanyak 70% pada diagram berwarna biru, seluruh badan sebanyak 20% diagram berwarna biru muda, empedu sebanyak 3%, kulit sebanyak 4% diagram berwarna merah, tanduk sebanyak 4% diagram berwarna ungu. Pemanfaatan daging menjadi yang tertinggi dikarenakan selain dikonsumsi, daging juga diperdagangkan serta digunakan sebagai sesajian untuk kegiatan ritual adat. Pemanfaatan bagian satwa lainnya lebih sedikit digunakan karena penggunaannya untuk kesenian, pengobatan, ritual adat dan mistis yang mana pemanfaatannya tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setiap harinya.

KESIMPULAN

1. Jumlah jenis satwa yang dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu di Desa Kumpang Tengah Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak yaitu sebanyak 27 satwa satwa dari 23 famili. Berdasarkan tingkat kelas maka ada 8

kelas 6 kelas satwa yang dimanfaatkan yaitu Mamalia, Aves, Pisces, Reptil, Insecta, Crustace, Annelida. Pemanfaatan bervariasi mulai dari pemanfaatan konsumsi, pengobatan, ritual, mistis dan nilai seni.

2. Pemanfaatan satwa ada beberapa macam diantaranya adalah pemanfaatan satwa untuk konsumsi, ritual adat, mistis, kesenian, obat-obatan, berburu dan perdagangan satwa. Bagian satwa yang paling banyak dimanfaatkan dari hasil penelitian yaitu bagian daging terutama pada pemanfaatan konsumsi, sebagai kesenian yang sering digunakan yaitu kulit satwa, untuk ritual adat dan mistis yang sering digunakan adalah daging, pemanfaatan daging lalu dijemur menjadi serbu juga masih digunakan untuk pengobatan dan satwa yang di buru lalu di perdagangkan sering dalam keadaan utuh.
3. Status Konservasi Satwa-satwa yang dimanfaatkan oleh Suku Melayu Desa



Kumpang Tengah Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak terdapat 22 jenis yang dilindungi menurut Peraturan Pemerintah Nomor P.106 Tahun 2018, Status konservasi berdasarkan CITES, IUCN antara lain : Appendix I berjumlah 2 jenis satwa, Appendix II berjumlah 2 jenis satwa, Appendix III berjumlah 1 jenis. Status konservasi berdasarkan IUCN terdapat 2 satwa yang termasuk kedalam kategori (CR) atau terancam kritis, kategori (EN) atau terancam terdapat 1 jenis satwa, kategori (VU) atau rentan terancam terdapat 2 jenis satwa, kategori (NT) atau mendekati terancam terdapat 0 jenis satwa, kategori (LC) atau beresiko 13 jenis satwa dan kategori (DD) atau kurang data terdapat 2 jenis satwa.

SARAN

1. Upaya dalam melestarikan satwa yang dilindungi ialah perlunya pengetahuan masyarakat terhadap status perlindungan satwa sehingga diperlukan sosialisasi mengenai status konservasi satwa kepada masyarakat setempat.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan satwa yang ada di Desa Kumpang Tengah agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada Seluruh Masyarakat Desa Kumpang Tengah, yang telah membantu banyak terutama sebagai responden sehingga penulis dapat menyusun skripsi untuk

menyelesaikan perkuliahan sarjana kehutanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves. 2012. Relationships Between Fauna and People and The Role of Ethnozoology in Animal Conservation. *Etnobio Conserv* 1:2
- Ifzanul. 2010. Masyarakat Tradisional, Masyarakat Transisi, Masyarakat Perdesaan, Masyarakat Perkotaan. <http://ifzanul.blogspot.co.id/2010/06/masyarakat-tradisional-masyarakat.html> :(dikutip 23 Januari 2018).
- MaydellV. 2009. Masyarakat Tradisional. <http://pengertiandefinisi.blogspot.co.id> Diakses pada tanggal 19 Januari 2017.
- Pilatus, Kartikawati SM, Anwari MS. 2017. Etnozoologi suku dayak kanayant di desa babane kecamatan samalantan kabupaten bengkayang. Fakultas kehutanan universitas tanjungpura. *pontianak Vol.5 (3) : 858-867.*
- Putra AS. 2019. Etnozoologi untuk ritual dan mistis masyarakat melayu desa nanga betung kecamatan boyan tanjung kabupaten kapuas hulu. *Jurnal Hutan Lestari*.7 (2) : 916-922
- Radiansyah, 2019. *Sejarah Melayu Desa Kumpang Tengah. Wawancara secara rasional.*
- Rosyidi D. 2007. Beberapa aspek kimia daging kancil. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak*. 2 (1) : 15-25
- Sinery AS, Angriyanto RYY, Rahawarin HFZ dan Feday. 2015. *Potensi dan Strategi Pengolahan Hutan Lindung Wosi Rendani*. Yogyakarta.



Syam Y. 2011. *Etnozoologi Avifauna Warta. Bantimurung (TNNB). Sulawesi.*

Yohanes AE, Burhanuddin Masy'ud, dan Maria Ulfah. 2008. Keanekaragaman satwa berkhasiat obat di Taman nasional betung kerihun, Kalimantan Barat. *Fakultas Kehutanan Universitas Panca Bakti.*